

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai budaya *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan) merupakan salah satu nilai budaya yang ada pada etnis Batak Toba yang berkaitan dengan perkawinan khususnya pada etnis Batak Toba di Desa Sialang Buah. Dimana di desa tersebut terdapat konstruksi nilai budaya *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan) yang menyatakan bahwa upacara perkawinan yang ideal adalah upacara perkawinan yang sesuai dengan makna nilai budaya yang ada.
2. Laki-laki etnis Batak Toba di Desa Sialang Buah tidak menikah pada usia yang relatif muda karena mereka memerlukan waktu dalam mencapai nilai budaya *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan) agar mampu mempersiapkan perkawinan yang sesuai dengan nilai budaya yang ada. Sementara itu, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan etnis Batak Toba di Desa Sialang Buah dalam hal mempersiapkan perkawinan. Dimana perempuan tidak perlu mempersiapkan *sinamot*, biaya adat serta rumah jika akan melaksanakan perkawinan sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki etnis Batak Toba di desa tersebut.

3. Budaya patriarki yang dianut oleh etnis Batak Toba tidak hanya memberikan hak pada laki-laki untuk sekedar menjadi penguasa pada perempuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang harus ia penuhi sebagai seseorang yang memiliki posisi utama dalam sistem sosial etnis Batak Toba. Tanggung jawab tersebut adalah mempersiapkan perkawinan yang sesuai dengan nilai konstruksi nilai budaya *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan) yang terdapat di Desa Sialang Buah. Dalam budaya patriarki sekalipun, laki-laki etnis Batak Toba juga mengalami ketidaksetaraan gender karena adanya penekanan nilai budaya yang lebih dominan khususnya dalam hal mempersiapkan perkawinan yang sesuai dengan nilai budaya yang ada.

## 5.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran anatar lain:

1. Diharapkan agar etnis Batak Toba di Desa Sialang Buah tidak salah menafsirkan nilai budaya *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan) supaya kedepannya generasi berikutnya dari etnis Batak Toba di desa itu tidak salah dalam memahami makna dari nilai budaya *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan).
2. Pada dasarnya nilai budaya *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan) merupakan nilai budaya

yang luhur, sehingga kedepannya diharapkan tidak adanya anggapan bahwa nilai budaya tersebut merupakan suatu tekanan yang tidak bisa dihindari.

3. Upacara perkawinan pada dasarnya merupakan upacara perkawinan yang sakral dan tidak memiliki batasan-batasan materi. Karena adanya *umpasa* Batak Toba yang mengatakan bahwa *pesta do na balga pesta do nang metmet* yang artinya besar atau kecil suatu pesta nilainya tetap sama yaitu sama-sama mematuhi adat istiadat. Oleh karena itu, diperlukan adanya tinjauan yang lebih lanjut terkait dengan adanya konstruksi nilai budayahamoraon (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan atau anak) dan *hasangapon* (kehormatan) yang menyatakan bahwa upacara perkawinan yang ideal adalah upacara perkawinan yang sesuai dengan nilai budaya yang ada.